

Breastfeeding self-efficacy Ibu Post Seksio Sesarea

Eko Mardiyarningsih¹, Heni Purwaningsih¹, Gipta Galih Widodo¹

¹Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

 mardiyarningsih.eko@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3509>

Article Info:

Submitted:

01/05/2020

Revised:

28/12/2020

Accepted:

30/01/2021

Abstract

The one factor that causes mothers to stop breastfeeding is low self-efficacy. The lowest breastfeeding self-efficacy causing the mother to stop breastfeeding too quickly even at the beginning after giving birth to the mother breastfeeding her baby. The goal of this study is to determine the scale of Breastfeeding Self Efficacy in mothers with cesarean childbirth. Descriptive research type, sampling technique with purposive sampling with criteria mothers who give birth with cesarean section, do not experience complications after childbirth and are eager to become respondents. This type of research was descriptive with a purposive sampling technique, the criteria were mothers who gave birth by cesarean section, did not experience postpartum complications, and willing to be respondents. The sample in this study was 52. The study used the Breastfeeding Self Efficacy Scale to explore breastfeeding self-efficacy. Data analysis used univariate analysis in the form of frequency and proportion distributions. The results indicated that most respondents who had a high BSE score were the high-risk age group (56.3%), worker (54.2%), tertiary education (62.5%), breastfeeding experience (51.6%), multipara (53.3%). To increase BSE score, it is necessary to promote breastfeeding so that it is hoped that it will increase the duration of exclusive breastfeeding

Keywords: Breastfeeding; Self-efficacy; Postpartum; Cesarean section; Breastmilk

Abstrak

Salah satu faktor yang menyebabkan ibu berhenti menyusui adalah rasa percaya diri ibu yang rendah. Karena kurang rasa percaya diri ibu untuk menyusui menyebabkan ibu berhenti menyusui terlalu cepat walaupun pada awal setelah melahirkan ibu menyusui bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skala kepercayaan diri ibu menyusui (*Breastfeeding Self Efficacy*) pada ibu post Seksio Sesarea. Jenis penelitian deskriptif, teknik sampling *purposive sampling* dengan kriteria ibu yang melahirkan dengan seksio sesarea, tidak mengalami komplikasi paska persalinan, dan bersedia menjadi responden. Sampel dalam penelitian ini adalah 52. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Breastfeeding Self Efficacy Scale*. Analisis data dengan analisis univariat

berupa distribusi frekuensi dan proporsi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden yang memiliki skor BSE tinggi adalah kelompok umur resiko tinggi (56,3%), bekerja (54,2%), berpendidikan tinggi (62,5%), memiliki pengalaman menyusui (51,6%), multipara (53,3%). Untuk meningkatkan skor BSE perlu dilakukan upaya promosi menyusui sehingga diharapkan akan meningkatkan lamanya pemberian ASI eksklusif.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 per 1.000 kelahiran hidup sejumlah 24 kematian, sedangkan Angka Kematian Neonatal (AKN) per 1.000 kelahiran hidup sejumlah 15 kematian. Jika dibandingkan dengan SDKI tahun 2012, angka ini sudah menurun yaitu 32 kematian setiap 1.000 kelahiran hidup untuk AKB serta 19 kematian setiap 1.000 kelahiran hidup untuk AKN. Persentase anak yang diberikan ASI saja di bawah enam bulan terjadi peningkatan dalam lima tahun terakhir (2012-2017) yaitu 42 persen menjadi 52 persen (BKKBN., BPS., Kementerian Kesehatan., 2018).

Menyusui dapat menyelamatkan kehidupan seorang anak. Awal proses menyusui adalah sejak ASI diproduksi sampai dengan bayi menghisap dan menelan. Anak yang memperoleh ASI eksklusif lebih mungkin bertahan hidup 14 kali dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif dalam kehidupan enam bulan pertama. Proses memberikan ASI yang dimulai pada hari pertama bayi dilahirkan dapat menurunkan resiko kematian hingga 45 persen (Roesli, 2010). ASI eksklusif juga mengandung makanan dan cairan yang sangat diperlukan oleh bayi agar pertambahan berat badan dan tinggi badan serta perkembangannya ideal (BKKBN., BPS., Kementerian Kesehatan., 2018).

Rasa percaya diri ibu yang rendah setelah melahirkan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ibu berhenti menyusui. Anggapan ibu bahwa ASI tidak keluar juga menjadi penyebab ibu menghentikan memberikan ASI sebelum bayinya berusia 6 bulan meskipun pada awal setelah melahirkan ibu menyusui bayinya. Ibu menghentikan menyusui bayinya lebih awal sebelum berumur enam bulan karena kurangnya rasa kepercayaan diri ibu untuk memberikan ASI pada bayinya (Handayani et al., 2013).

Pada awal minggu pertama setelah melahirkan, hambatan yang dirasakan oleh ibu selama memberikan ASI diantaranya bentuk puting tidak normal, sakit, ibu menganggap produksi ASI sedikit serta payudara bengkak. Nyeri setelah melahirkan, dan kelelahan merupakan hambatan lain yang dialami ibu setelah melahirkan (Heinig, 2010). Kondisi ini dirasakan pula oleh ibu paska melahirkan dengan Seksio sesarea. Hasil survei oleh WHO (*World Health Organization*) menunjukkan persentase rata-rata persalinan dengan seksio sesarea di negara maju telah mencapai 25%, jauh lebih besar dari 15% yang direkomendasikan oleh WHO (Chen & Tan, 2019). Sedangkan persentase persalinan dengan bedah sesar di Indonesia meningkat dari 7 persen pada SDKI 2007 menjadi 17 persen pada SDKI 2017 (BKKBN., BPS., Kementerian Kesehatan., 2018). Hasil studi menjelaskan persalinan dengan Seksio Sesarea memiliki resiko lebih besar tiga kali lipat ibu berhenti menyusui pada bulan-bulan pertama setelah melahirkan dibandingkan ibu yang melahirkan secara normal karena menyusui pada

satu jam pertama tidak dilakukan dan ibu menunda menyusui bayinya (Chertok & Shoham-Vardi, 2013).

Beberapa faktor penyebab ibu berhenti menyusui diantaranya kelelahan selama menyusui, keputusan pribadi, produksi ASI tidak cukup, faktor masalah penyakit ibu serta bayi, hambatan melakukan cara menyusui, kembali bekerja, dukungan dari keluarga serta teman yang kurang, rencana menghentikan memberikan ASI, gigitan bayi pada puting, ketidaknyamanan saat ibu memberikan ASI di fasilitas umum (Brown et al., 2014).

Rasa percaya diri ibu dalam proses memberikan ASI dapat diukur dengan *Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form (BSEF-SF)*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan skala kepercayaan diri ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self Efficacy Scale*) pada Ibu Post Seksio Sesarea sebagai upaya mendukung ASI Eksklusif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Ibu paska melahirkan dengan Seksio sesarea di RSUD Ungaran dan RSUD Salatiga merupakan populasi penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan meliputi ibu melahirkan dengan seksio sesarea, tidak mengalami komplikasi setelah melahirkan, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Penghitungan besar sampel menggunakan rumus besar sampel deskriptif-kategorik dengan P berdasarkan penelitian sebelumnya sebesar 0,54. Dari hasil perhitungan didapatkan jumlah 48 kemudian ditambahkan 10 persen untukantisipasi adanya responden yang *drop out* sehingga jumlah sampel 52. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, paritas, pengalaman menyusui dan riwayat merokok. *Breastfeeding Self-efficacy Scale Short Form* adalah instrument baku yang sudah dialihbahasakan pada penelitian sebelumnya dengan nilai reliabilitas 0,872. Instrumen ini terdiri atas pernyataan sejumlah 14 dengan pilihan jawaban 5= sangat percaya diri; 4= percaya diri; 3= kadang-kadang percaya diri; 2= tidak terlalu percaya diri; 1= tidak percaya diri sama sekali. Skor nilai tertinggi adalah 70 sedangkan skor nilai terendah adalah 14 (Muaningsih, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur, Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Pengalaman Menyusui, Paritas dan Riwayat Merokok (n= 52)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Resiko tinggi	16	30,8
Tidak resiko tinggi	36	69,2
Jenis pekerjaan		
Bekerja	24	46,2
Tidak bekerja	28	53,8
Pendidikan		
Pendidikan dasar	20	38,5
Pendidikan menengah	24	46,2
Pendidikan tinggi	8	15,4
Pengalaman menyusui		
Tidak	21	40,4
Ya	31	59,6

Paritas		
Primipara	22	42,3
Multipara	30	57,7
Riwayat merokok		
Tidak	52	100
Ya	0	0

Hasil menunjukkan sebagian besar responden tidak beresiko tinggi sejumlah 36 (69,2%), tidak bekerja 28 (53,8%), pendidikan menengah 24 (46,2%), memiliki pengalaman menyusui 31 (59,6%), multipara 30 (57,7%), dan tidak merokok 52 (100%).

Tabel 2. Skor *Breastfeeding Self-Efficacy* Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	BSE				Total	%
	Rendah	%	Tinggi	%		
Umur	Resiko tinggi	7	43,8	9	16	100
	Tidak resiko tinggi	19	52,8	17	36	100
Jenis pekerjaan	Bekerja	11	45,8	13	24	100
	Tidak bekerja	15	53,6	13	28	100
Pendidikan	Pendidikan dasar	11	55	9	20	100
	Pendidikan menengah	12	50	12	24	100
	Pendidikan tinggi	3	37,5	5	8	100
Pengalaman menyusui	Tidak	11	52,4	10	21	100
	Ya	15	48,4	16	31	100
Paritas	Primipara	12	54,5	10	22	100
	Multipara	14	46,7	16	30	100
Riwayat merokok	Tidak	26	50	26	52	100
	Ya	0	0	0	0	0

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok umur resiko tinggi sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi sejumlah 9 (56,3%), pada kelompok tidak resiko tinggi sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah sejumlah 19 (52,8%). Jenis pekerjaan, sebagian besar responden yang bekerja memiliki skor *BSE* tinggi sejumlah 13 (54,2%), sedangkan responden yang tidak bekerja sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah sejumlah 15 (53,6%). Responden dengan tingkat pendidikan dasar mayoritas skor *BSE* rendah sejumlah 11 (55%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi mayoritas skor *BSE* tinggi sejumlah 5 (62,5%) (Tabel 2).

Responden yang mempunyai pengalaman menyusui sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi sejumlah 16 (51,6%), sedangkan yang tidak memiliki pengalaman menyusui sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah sejumlah 11 (52,4%). Responden primipara sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah sejumlah 12 (54,5%) sedangkan responden multipara sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi sejumlah 16 (53,3%). Responden yang tidak memiliki riwayat merokok sejumlah 26 (50%) memiliki skor *BSE* rendah dan memiliki skor *BSE* tinggi sejumlah 26 (50%).

Pada kelompok umur resiko tinggi sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi, sedangkan pada kelompok tidak resiko tinggi sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah. Ibu pada kelompok umur resiko tinggi memiliki pengalaman dalam proses menyusui dibandingkan pada kelompok umur tidak resiko tinggi sehingga mempunyai rasa percaya diri yang lebih dalam menyusui. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan nilai *BSE* adalah pengalaman menyusui walaupun usia ibu tidak berhubungan dengan skor *BSE* (Muaningsih, 2013). Namun hasil penelitian di Vietnam menjelaskan bahwa usia ibu berhubungan secara signifikan dengan *BSE* ($r=0,190$, $p < 0,05$) (Ngo et al., 2019).

Sebagian besar responden yang bekerja memiliki skor *BSE* tinggi sedangkan responden yang tidak bekerja sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah. *BSE* merupakan keyakinan dari diri ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya. Keyakinan ini bisa muncul karena ada pengaruh verbal seperti bujukan dari pihak yang berpengaruh seperti petugas kesehatan. Bujukan dari petugas kesehatan ini dapat mempengaruhi peningkatan dari *BSE* (Muaningsih, 2013). Meskipun kecenderungan untuk tidak menyusui secara eksklusif terjadi pada ibu yang memiliki pekerjaan daripada ibu yang tidak memiliki pekerjaan namun secara statistik tidak signifikan (De Roza et al., 2019). Hambatan terkait pekerjaan seperti kurangnya fleksibilitas pekerjaan, kurangnya akses ke tempat yang *private* atau atasan yang tidak mendukung dan teman kerja yang tidak mendukung mempengaruhi keputusan ibu untuk terus menyusui (Dagher et al., 2016). Stress dan kelelahan disebabkan banyak peran di tempat kerja dan keluarga berdampak pada *breastfeeding self efficacy*. Kelelahan akan berdampak pada produksi ASI. Faktor-faktor seperti *stress*, cemas, dan depresi mempengaruhi kepercayaan diri (De Roza et al., 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi. Hasil ini sesuai dengan sebuah penelitian bahwa nilai rerata *BSE* ibu berpendidikan tinggi lebih tinggi daripada ibu yang memiliki pendidikan rendah (Muaningsih, 2013). Kemudahan dalam mencari informasi tentang menyusui terjadi pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi serta sikap ibu terhadap banyaknya promosi susu formula juga lebih pintar. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah beranggapan bahwa bayinya akan sehat dan pintar jika diberikan susu formula, ibu merasa bangga jika dapat memberikan susu formula, selain itu dalam menerima informasi tentang susu formula juga lebih mudah percaya. Korban promosi dan kampanye susu formula yang paling sering adalah ibu yang memiliki pendidikan rendah (Fikawati & Syafiq, 2009). Ibu yang memiliki Pendidikan tinggi lebih memilih untuk melanjutkan menyusui eksklusif. Pendidikan menyebabkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang menyusui dan produksi ASI. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi juga lebih dimudahkan dalam mengakses informasi yang berkaitan tentang menyusui dan sumber-sumber dukungan (De Roza et al., 2019; Gokceoglu & Kucukoglu, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman menyusui sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman menyusui. Hasil ini sesuai dengan sebuah penelitian bahwa usia ibu, pekerjaan, tipe persalinan, IMD, pengalaman menyusui, lama menyusui di rumah sakit, depresi postpartum, dan dukungan social dipengaruhi oleh *breastfeeding self-efficacy* (Ngo et al., 2019).

Pengalaman pribadi merupakan sumber umpan balik yang paling langsung dan kuat tentang kepercayaan, sejak keberhasilan penampilan meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan kegagalan yang berulang akan mengurangi kepercayaan

diri. Pengalaman yang berhasil akan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang, berdasarkan pengalaman yang sukses, mereka akan menganggap sebuah tantangan sebagai hal yang lebih mudah yang dapat memotivasi mereka untuk menaklukkannya (Koskinen et al., 2014; Ngo et al., 2019). Ibu yang memiliki pengalaman menyusui lebih memilih menyusui eksklusif bayinya dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman dalam hal menyusui. Hal ini sesuai dengan teori *breastfeeding self-efficacy* karena pengalaman masa lalu berdampak pada *breastfeeding self-efficacy* dan rata-rata lama menyusui (De Roza et al., 2019). Sebuah penelitian di Turki menunjukkan pengalaman menyusui meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* dan mengurangi persepsi ketidacukupan ASI (Gokceoglu & Kucukoglu, 2017).

Responden primipara sebagian besar memiliki skor *BSE* rendah sedangkan responden multipara sebagian besar memiliki skor *BSE* tinggi. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian bahwa paritas berdampak positif terhadap menyusui eksklusif dan lamanya (Dashti et al., 2014; Jessri et al., 2013). Penelitian lain mengungkapkan tentang temuan yang bertolak belakang, dijelaskan bahwa multipara yang tidak memiliki pengalaman menyusui sebelumnya memiliki rata-rata menyusui eksklusif tiga bulan yang lebih rendah dibandingkan primipara (De Roza et al., 2019). Hasil ini didukung oleh penelitian lain di Jepang bahwa ibu multipara yang tidak memiliki pengalaman menyusui selama tiga bulan secara signifikan lebih memilih untuk memberikan susu formula. Alasan yang dapat diterima, mungkin ibu menerima kurang informasi tentang menyusui dan dukungan (Otsuka et al., 2008).

Hasil penelitian menjelaskan riwayat tidak merokok terjadi pada semua responden. Berdasarkan sebuah penelitian, kebiasaan merokok tidak mempunyai hubungan dengan skor *BSE* (Muaningsih, 2013). Sedangkan hasil penelitian Dennis (2002) dalam Muaningsih (2013) menjelaskan bahwa skor *BSE* dipengaruhi oleh kebiasaan merokok. Adat ketimuran masih dipegang teguh oleh rakyat Indonesia, sehingga perempuan yang merokok dianggap sebagai perilaku yang tidak umum di masyarakat dan ini sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan budaya negara Barat.

KESIMPULAN

Umur, jenis pekerjaan, pendidikan, pengalaman menyusui, paritas dan riwayat merokok merupakan karakteristik responden yang digambarkan dalam penelitian ini. Sebagian besar responden yang memiliki skor *BSE* tinggi ditemukan pada karakteristik kelompok umur resiko tinggi, bekerja, pendidikan tinggi, mempunyai pengalaman menyusui, multipara, sedangkan pada riwayat merokok memiliki jumlah yang sama antara skor *BSE* tinggi maupun *BSE* rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN., BPS., Kementerian Kesehatan., U. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Brown, C. R. L., Dodds, L., Legge, A., Bryanton, J., & Semenic, S. (2014). Factors influencing the reasons why mothers stop breastfeeding. *Canadian Journal of Public Health, 105*(3), 179–185. <https://doi.org/10.17269/cjph.105.4244>
- Chen, H., & Tan, D. (2019). Cesarean section or natural childbirth? Cesarean birth may damage your health. *Frontiers in Psychology, 10*(FEB), 1–7.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00351>
- Chertok, I. R., & Shoham-Vardi, I. (2013). Infant hospitalization and breastfeeding post-caesarean section. *British Journal of Nursing*, 17(12), 786–791.
- Dagher, R. K., McGovern, P. M., Schold, J. D., & Randall, X. J. (2016). Determinants of breastfeeding initiation and cessation among employed mothers: A prospective cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12884-016-0965-1>
- Dashti, M., Scott, J. A., Edwards, C. A., & Al-Sughayer, M. (2014). Predictors of breastfeeding duration among women in Kuwait: Results of a prospective cohort study. *Nutrients*, 6(2), 711–728. <https://doi.org/10.3390/nu6020711>
- De Roza, M. J. G., Fong, M. M. K., Ang, M. B. L., Sadon, M. R. B., Koh, M. E. Y. L., & Teo, M. S. S. H. (2019). Exclusive breastfeeding, breastfeeding self-efficacy and perception of milk supply among mothers in Singapore: A longitudinal study. *Midwifery*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102532>
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2009). Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(3), 120. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i3.184>
- Gökçeoğlu, E., & Küçüköğlü, S. (2017). The relationship between insufficient milk perception and breastfeeding self-efficacy among Turkish mothers. *Global Health Promotion*, 24(4), 53–61. <https://doi.org/10.1177/1757975916635080>
- Handayani, L., Kosnin, A. M., Jiar, Y. K., & Solikhah, . (2013). Translation and Validation of Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF) into Indonesian: a Pilot Study. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(1). <https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i1.1023>
- Heinig, M. J. (2010). Addressing maternal fatigue: A challenge to in-hospital breastfeeding promotion. *Journal of Human Lactation*, 26(3), 231–232. <https://doi.org/10.1177/0890334410378975>
- Jessri, M., Farmer, A. P., Maximova, K., Willows, N. D., & Bell, R. C. (2013). Predictors of exclusive breastfeeding: Observations from the Alberta pregnancy outcomes and nutrition (APrON) study. *BMC Pediatrics*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2431-13-77>
- Koskinen, K. S., Aho, A. L., Hannula, L., & Kaunonen, M. (2014). Maternity hospital practices and breast feeding self-efficacy in Finnish primiparous and multiparous women during the immediate postpartum period. *Midwifery*, 30(4), 464–470. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.05.003>
- Muaningsih. (2013). *Studi Komparasi Antara Breastfeeding Self- Studi Komparasi Antara Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui di RSSIB dengan Non RSSIB dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Universitas Indonesia.
- Ngo, L. T. H., Chou, H. F., Gau, M. L., & Liu, C. Y. (2019). Breastfeeding self-efficacy and related factors in postpartum Vietnamese women. *Midwifery*, 70, 84–91. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2018.12.014>
- Otsuka, K., Dennis, C. L., Tatsuoka, H., & Jimba, M. (2008). The relationship between breastfeeding self-efficacy and perceived insufficient milk among Japanese mothers. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 37(5), 546–555. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2008.00277.x>
- Roesli, U. (2010). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta:Trubus Agriwidya.